

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
MELALUI METODE SOSIODRAMA PADA SISWA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Ani Fathurohmah
fathurani@gmail.com

Abstrak

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau maknanya menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya. Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia.

Kata Kunci: Bercerita dan Sosiodrama

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting sebagai Bahasa Negara dan Bahasa persatuan sesuai dengan Undang-undang Dasar RI tahun 1945 pasal 36 bahwa Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 33 disebutkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi Bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Sisdiknas, 2005: 15).

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi (BSNP, 2006). Untuk berbahasa yang baik dan benar, serta dapat menghayati Bahasa dan sastra Indonesia sesuai situasi dan tujuan berbahasa, maka diperlukan pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan BSNP (2006:119) salah satu tujuan pendidikan Bahasa Indonesia agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Ruang lingkup Bahasa Indonesia mencakup komponen ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Ketrampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan

suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu bentuk ketrampilan berbicara adalah bercerita. Ketrampilan bercerita merupakan ketrampilan mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca oleh pencerita. Ketrampilan bercerita mampu membentuk generasi yang kreatif sehingga melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut dan mudah dipahami.

Namun dalam kenyataan sehari-hari, pendidikan Bahasa Indonesia terutama ketrampilan bercerita sering diremehkan oleh sebagian besar siswa, bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Sehingga sebagian siswa kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya terjadi kesulitan siswa dalam ketrampilan bercerita penurunan prestasi.

Kesulitan siswa dalam bercerita biasanya terlihat pada Kompetensi Dasar 4.8 (Meneceritakan kembali teks dongeng binatang (fable) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri). Mereka sering mengeluh tidak siap, bingung, tidak percaya diri dan tidak jelas dalam menyampaikan cerita. Hal ini disebabkan:

1. Kurangnya minat siswa dalam kegiatan bercerita;
2. Kurangnya motivasi siswa, baik dalam diri mereka maupun dari lingkungan belajar;
3. Pengembangan metode pembelajaran yang kurang membangkitkan daya imajinasi siswa dan kreativitas siswa dalam berbahasa;
4. Media yang digunakan dalam pembelajaran yang kurang sesuai sehingga siswa kurang bersemangat.
5. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa kurang aktif,

Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka guru hendaknya mengambil tindakan, yakni dengan mencari dan menggunakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran ketrampilan bercerita, sehingga meningkatkan minat, motivasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan bercerita yang berakibat meningkatnya prestasi siswa. Dengan demikian guru dapat merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pendekatan Sociodrama sebagai metode alternatif dalam pemecahan masalah tersebut.

Metode Sociodrama merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam bahasa lisan yang mudah dipahami, menerima dan membagi tanggung-jawab kepada sesamanya dan melatih siswa untuk dapat berinisiatif dan berkreasi. Dengan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan bercerita siswa

1. Identifikasi Masalah

Kurangnya minat siswa dalam kegiatan bercerita, Kurangnya motivasi siswa, baik dalam diri mereka maupun dari lingkungan belajar, pengembangan metode pembelajaran yang kurang membangkitkan daya imajinasi siswa dan kreativitas siswa dalam berbahasa, dan media yang digunakan dalam pembelajaran yang kurang sesuai sehingga siswa kurang bersemangat.

2. Analisa Masalah

Rendahnya minat belajar siswa, media pembelajaran tidak menarik, metode dan strategi pembelajaran monoton.

3. Alternatif Pemecahan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka guru mengambil tindakan, yakni dengan mencari dan menggunakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran ketrampilan bercerita, sehingga meningkatkan minat, motivasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan bercerita yang berakibat meningkatnya prestasi siswa, dengan demikian guru dapat merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pendekatan Sociodrama sebagai metode alternatif dalam pemecahan masalah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2013) adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perilaku tertentu terhadap yang lain, dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment). Peneliti memakai teknik random assignment, yaitu pengelompokan subjek secara acak kedalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. (Sugiyono, 2013).

Teknik random assignment dilakukan untuk menentukan subjek yang diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) dan subjek yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol).

C. Kajian Teori

Menurut Wiryaman (2000: 1-27) metode Sociodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukan kepada siswa tentang masalah-masalah, caranya dengan mempertunjukan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisirkan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Djamarah (2000: 200) berpendapat bahwa metode

Sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, bahwa Sosiodrama adalah drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang masalah sosial dan politik (1988: 855).

Berdasarkan pendapat para ahli, metode Sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa atau bermain peran tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

1. Tujuan Metode Sosiodrama

- a. Siswa berani mengungkapkan pendapat secara lisan
- b. Memupuk kerja sama antar siswa
- c. Siswa menunjukkan sikap berani memerankan tokoh yang diperankan
- d. Siswa menjiwai tokoh yang diperankan
- e. Siswa memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan jalannya Sosiodrama yang telah dilakukan
- f. Untuk belajar menghargai dan menilai orang lain menyatakan pendapat
- g. Melatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain.

2. Manfaat Metode Sosiodrama

- a. Siswa dapat ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. Seperti Ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi, dan gembira.
- b. Siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

3. Prinsip-prinsip metode Sosiodrama

- a. Siswa belajar dari permainan dan bukan dari kata-kata yang disampaikan oleh guru pembimbing
- b. Agar perhatian siswa tetap terjaga persoalan yang dikemukakan hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, baik minat maupun kemampuan siswa
- c. Sosiodrama hendaknya dipandang sebagai alat pelajaran dan bukan sebagai alat hiburan
- d. Sosiodrama dilakukan oleh kelompok siswa
- e. Siswa harus terlibat langsung sesuai peranan masing-masing
- f. Senentuan topik yang dibicarakan antar siswa dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan situasi yang tepat
- g. Petunjuk Sosiodrama dapat terlebih dahulu disiapkan secara terperinci

- h. Dalam Sosiodrama hendaknya dapat dicapai tujuan-tujuan yang menyangkut tentang penambahan pengetahuan tentang konsep dan pengertian
 - i. Sosiodrama dimaksud untuk melatih keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik
 - j. Sosiodrama harus dapat digambarkan yang lengkap dan proses yang berturut-turut yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya
 - k. Dalam Sosiodrama hendaknya dapat diusahakan terintegrasi beberapa ilmu, serta terjadinya berbagai proses seperti sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya.
4. Langkah-langkah Sosiodrama
- a. Persiapan, menentukan masalah pokok, tema dan alur cerita yang akan diperankan, menentukan tokoh pemeran, mempersiapkan penonton/siswa yang sedang bermain peran dan mempersiapkan alat atau media yang digunakan serta tempat pelaksanaan.
 - b. Pelaksanaan, mendramatisasikan tokoh atau peran yang sudah dipersiapkan.
 - c. Tindak lanjut, dengan sesi tanya-jawab, tanggapan, kritik dan saran dan analisa serta mengambil nilai-nilai yang terkandung dari cerita yang telah dimainkan.
5. Keunggulan Metode Sosiodrama
- a. Dengan teknik bermain peran siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran karena masalah sosial dirasakan akan sangat berguna bagi mereka
 - b. Siswa lebih mudah memahami masalah-masalah sosial karena siswa mengalami sendiri, melalui bermain peran.
 - c. Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi Bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
 - d. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
 - e. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
6. Kelemahan Metode Sosiodrama
- a. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi dan bahan pelajaran maupun pelaksanaan pertunjukan.
 - b. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
 - c. Ada kalanya para siswa enggan memerankan suatu adegan karena merasa rendah diri atau malu.
 - d. Metode ini membutuhkan ketekunan, kecermatan dan waktu yang cukup lama.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini bahwa kegiatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Dari hasil tersebut dapat menjadi masukan kepada lembaga sekolah, terutama guru kelas agar para guru menggunakan kegiatan sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak, sementara bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kegiatan sosiodrama dapat dikembangkan dengan tema-tema lebih bervariasi. Akan tetapi harus mempertimbangkan resiko negatifnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- , (2013). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dirman. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar (Edisi 2)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- , (2011). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi 2011)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia Hergenhahn. B. R dan Olson, H. M. (2008). *Theories of Learning (Teori Belajar) edisi ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan SepanjangRentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih)*. Jakarta : Erlangga.
- Indrawani, Triyanti, dan Setyaningrum. (2013). *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kellermann, F, P. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma*. London: British Library.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan.